

***SELF ESTEEM* WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA TOMOHON**

Zur R. Ramli

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : zurrahmaramli2@gmail.com

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Stevi B. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : stevisengkey@unima.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan dan memahami aspek - aspek *self esteem* pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model fenomenologis, dengan subjek penelitian dua orang dan sumber data menggunakan informan pendukung atau orang terdekat dari kedua subjek. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki *self esteem* yang cenderung rendah. Dikarenakan setelah menjadi korban kekerasan seksual subjek menganggap dirinya direndahkan dan memiliki rasa bersalah yang tinggi.

Kata Kunci: *Self esteem*, Wanita dewasa awal, korban kekerasan seksual

Abstract: *The purpose of this study was to describe and understand aspects of self-esteem in early adult women victims of sexual violence. This study uses a qualitative research method with a phenomenological model, with two research subjects and data sources using supporting informants or people closest to the two subjects. Data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that both subjects have low self-esteem. Because after becoming a victim of sexual violence the subject considers himself humiliated and has a high sense of guilt.*

Keywords: *Self esteem, early adult women, victims of sexual violence.*

PENDAHULUAN

Posisi wanita dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan itu. Analisis gender selalu menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami kekerasan seksual. Lebih lanjut disebutkan bahwa di rumah sendiri pun perempuan tidak bebas dari kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual sering disamakan dengan pelecehan seksual (Cecep, C., 2018).

Dari perspektif perempuan sebagai korban, keduanya memang tidak berbeda. Besar-kecilnya dampak kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual dipengaruhi oleh kondisi psikologis korban saat terjadinya kejadian itu (Husin, L. S., 2020). Dampak individual terdiri dari dampak fisik, psikologis dan finansial. Dampak psikologis yang negatif akibat pelecehan seksual meliputi perasaan terhina, putus asa, marah, dikucilkan, dikhianati, kesepian, perasaan terintimasi, frustrasi, risih, dan bersalah. Subjek yang mempunyai *self esteem* rendah ternyata memiliki persepsi yang rendah pula terhadap pelecehan seksual. Kebalikannya, subjek yang memiliki *self esteem* tinggi, persepsinya terhadap pelecehan seksual juga tinggi.

Tingkat *self esteem* individu dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang optimis, bangga dan puas akan dirinya sendiri, dapat menerima diri seutuhnya dan juga menghargai

dirinya (Febrina, 2018). Penerimaan diri seutuhnya berarti menerima dan menghargai diri sendiri tanpa bergantung pada apapun, merasa nyaman dengan apa yang dilakukan, dan tidak memperlakukan kekurangan yang dimiliki. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung mengabaikan umpan balik negatif, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri, lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia), lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif), berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat, dapat mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, merasa terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan, membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan, menghindari pengambilan resiko, serta cenderung ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan.

Self esteem adalah evaluasi yang di buat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil

dan berharga (Coopersmith dalam Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). *Self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi (Maslow, 2002). Kebutuhan terhadap *Self esteem* dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain (Refnadi, R, 2018).

Dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2002). Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda adalah wanita yang berusia 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Pada masa dewasa awal, identitas diri ini di dapat sedikit demi sedikit sesuai dengan umur kronologis semakin bertambahnya usia seorang gadis menjadi dewasa membuatnya juga akan mengalami kematangan secara biologis dan psikologis, dan sejalan dengan hal ini, maka secara biologis masa reproduksi seorang wanita dewasa sudah siap untuk bekerja sebagaimana mestinya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO, kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala perilaku yang dilakukan dengan menyasar seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, dengan unsur paksaan atau ancaman, termasuk perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, dan pemaksaan prostitusi. Korban kekerasan seksual umumnya merasa bahwa trauma yang mereka alami akan mereka rasakan seumur hidup dan sangat berdampak pada kehidupan mereka. Mereka merasa tidak berdaya, power lessness, depresi,

rasa takut untuk berbaur dengan lingkungan, merasa tak berharga, dan bahkan hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mewawancarai 2 wanita dewasa awal korban kekerasan seksual mengenai *self esteem*. Peneliti menemukan bahwa kedua subjek belum mampu mengontrol dirinya dan mempercayai orang lain. Subjek I mengatakan setelah mengalami kekerasan seksual subjek belum mampu mengontrol dirinya dan mempercayai orang lain karena emosi menguasai dirinya dengan mood yang berubah - ubah atau kurang stabil. Subjek I juga mengatakan kejadian itu terjadi karena telah lalai. Subjek I juga mengatakan bahwa dia sempat mengurung diri dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain hingga berpikiran untuk mengakhiri hidupnya karena merasa takut dan malu kepada orang tua dan orang lain akan mengasingkannya setelah orang lain mengetahui kekerasan yang terjadi padanya. Sedangkan untuk subjek II juga sempat trauma dan menarik diri dari lingkungan sekitar karena takut dan kesal dengan apa yang dialami dia selalu merasa waspada disaat berhadapan dengan pelaku.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada kedua subjek terdapat adanya tanda-tanda konsep *self esteem* rendah pada kedua subjek. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***SELF ESTEEM WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA TOMOHON***”.

METODE

Penelitian kualitatif adalah metode yang menggambarkan individu secara menyeluruh dengan tidak

menggolongkan individu ke dalam variabel atau hipotesis (Poerwandari, 2005). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Penelitian dilakukan dalam latar yang alamiah bukan hasil perlakuan atau manipulasi variable yang dilibatkan.

Penelitian kualitatif model fenomenologi adalah penelitian mendalam yang berusaha menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herdiansyah (2011) menguatkan pendapat bahwa fenomenologi merupakan penelitian yang menggambarkan makna dari pengalaman individu maupun sekelompok orang. Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif dengan model fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengupas esensi pengalaman manusia dengan sejumlah subyek, dimana peneliti terlibat langsung untuk menggali data sehingga mampu mengembangkan pola dan relasi makna.

Waktu yang digunakan dalam peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih bulan April sampai bulan Mei di kecamatan Tomohon Tengah, matani satu dan matani dua. Sesuai kesepakatan subjek dan peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang, wanita dewasa awal berusia 18 -

40 tahun korban kekerasan seksual di kota Tomohon.

Agar penelitian ini dapat dijadikan acuan maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan menunjang proses analisis data. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data yang terkumpul di analisis data yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Data yang sudah deperoleh dari lapangan pasti sangat banyak, untuk itu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendis playkan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif, Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan di katakan kredibel Apabila sudah didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten.

Kemudian setelah data di analisis, dilanjutkan dengan Uji keabsahan data. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Moleong (2010) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu diluar pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu *self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. Untuk mendapatkan data peneliti telah mewawancarai subjek penelitian

dengan berpedoman pada teori Coopersmith dengan aspek-aspek *self esteem* yang berupa aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kebajikan dan aspek kemampuan.

Aspek Kekuatan

Kekuatan menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur tingkah laku dan pengakuan dari tingkah laku tersebut dari orang lain. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai indikator dari kekuatan yaitu:

1) Mampu mengontrol diri

Hasil wawancara pada subjek ke-1 mengenai *self esteem* wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan seksual, terkait apakah subjek mampu untuk mengontrol diri yaitu subjek masih merasa susah dalam mengontrol diri. Subjek sering melakukan hal negatif pada dirinya sendiri namun subjek mampu kembali berpikir positif disaat pikirannya mulai tenang. Subjek juga melakukan hal negatif dikarenakan tidak ada seseorang yang menjadi tempat untuk bertukar pikiran.

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek ke-2 mengenai *self esteem* wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan seksual, terkait dengan mampu mengontrol diri yaitu subjek belum mampu mengontrol dirinya untuk berpikir positif karena subjek belum mampu menghindari pikiran negatifnya. Subjek sering menyendiri sehingga memberikan dampak cemas pada dirinya.

2) Mengontrol emosi

Hasil wawancara pada subjek ke-1 mengenai *self esteem* wanita

dewasa awal korban kekerasan seksual dalam mengontrol emosi yaitu subjek merasa bersalah pada dirinya sendiri disaat subjek mengingat kembali apa yang telah terjadi sehingga membuat subjek melakukan hal negatif, namun subjek mengaku merasa tenang dan puas setelah melakukan hal negatif.

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek ke-II mengenai *self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual dalam mengelola emosi yaitu sejak awal mendapat kekerasan subjek belum mampu mengontrol emosi yang dia rasakan sehingga subjek mencoba melakukan hal negative pada dirinya. Namun subjek juga mengatakan bahwa sekarang dia sudah mampu mengontrol untuk tetap berpikir positif. Subjek juga mengatakan setelah meluapkan emosi subjek merasa tenang dan merasa menyesal disaat selesai melukai dirinya.

3) mPrilaku subjek setelah mendapat kekerasan seksual

Hasil wawancara dengan subjek ke-1 mengenai *self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual awalnya prilaku subjek sangat bertolak belakang dengan menghargai diri karena subjek kerap menyakiti diri sendiri dan mencoba untuk bunuh diri. Namun subjek mampu meninggalkan prilaku negatifnya disaat dia mengingat nasehat ibunya, sehingga waktu yang biasanya dia gunakan melakukan hal negative berubah menjadi melakukan hal positif. Subjek juga mampu untuk bangkit dari keidak berdayaannya karena adanya harapan yang harus dia wujudkan.

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek ke-II mengenai *self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual memberikan dampak pada perilaku subjek dimana sosialisasi subjek menjadi terbatas dikarenakan merasa malu dan canggung pada keluarganya. Subjek juga memiliki rasa bersalah dan trauma serta rasa takut jika berinteraksi dengan lingkungan luar. Dalam wawancara subjek juga menjelaskan untuk sampai di titik sekarang atau bangkit dari ketidak berdayaannya karena adanya dorongan dari dirinya sendiri.

4) Mampu memberikan pernyataan dan membela diri.

Hasil wawancara dengan subjek ke-1 mengenai *self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. Jelita merupakan perilaku yang memiliki sifat asertif karena telah jujur dengan apa yang telah dia alami. Subjek Jelita saat ini belum bisa melihat hal positif dalam diri dan masih merasa rendah diri bahkan tidak berani mengungkapkan pernyataan lagi apabila mendapat atau pernyataan yang dia berikan tidak diterima. Namun subjek mampu memberikan pembelaan pada dirinya karena dia menyadari kesalahan yang telah dia perbuat.

Sedangkan Subjek ke-II memberikan pernyataan dengan perasaan takut dan tidak yakin karena subjek merasa korban kekerasan seksual dipandang rendah. Subjek juga merupakan individu yang tidak bisa ditekan karena hal itu membuat subjek merasa sedih. Dalam wawancara subjek juga menyalahkan dirinya akibat kekerasan seksual yang dia alami. Namun subjek mampu

memberikan pembelaan pada dirinya.

Aspek Keberartian

Menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan subjek.

1) Penerimaan Diri

Hasil wawancara subjek ke-1 telah berdamai dengan dirinya sehingga subjek ingin membahagikan seseorang yang sempat dia kecewakan dan subjek juga mengatakan dia tidak ingin ada lagi yang mengungkit masa lalunya dikarenakan untuk sampai di titik penerimaan dirinya membutuhkan mental yang kuat. Selain itu subjek mampu untuk meningkatkan hal positif dalam dirinya dan berani mengambil resiko dalam permasalahannya dengan memikirkannya dari awal. Namun kekurangan subjek setelah mendapat kekerasan seksual membuat subjek tidak mampu bersosialisasi dengan baik terutama pada orang asing. Setelah mendapat kekerasan seksual membuat subjek tidak percaya diri sehingga membatasi pergaulan karena rasa malu dan canggung yang sangat tinggi. Kepercayaan diri subjek sangat terpengaruh dimana awalnya subjek merupakan individu yang aktif namun setelah mendapat kekerasan seksual membuat subjek menjadi individu yang pemalu. Sehingga hal tersebut membuat subjek membatasi sosialisasinya termasuk dengan orang asing dikarenakan subjek memiliki rasa trauma dan takut.

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek ke-II tak terlepas

dari dampak kekerasan yang mempengaruhi tujuan hidupnya. Nita ingin menjadi pribadi yang sukses serta memiliki pribadi yang memiliki perilaku baik. Subjek merasa malu dan takut sehingga membatasi aktivitasnya. Kekurangan setelah mendapat kekerasan seksual membuat subjek merasa rendah diri dan malu sehingga membuat subjek tidak berani memberikan pernyataan atau pendapatnya pada orang lain. Subjek mampu untuk meningkatkan hal positif dalam dirinya dan berani mengambil resiko dalam permasalahannya dengan memikirkannya dari awal. Subjek juga mengatakan mengambil resiko karena adanya dorongan dari dirinya sendiri dan juga dorongan dari orang tua untuk tidak memikirkan peristiwa yang subjek telah alami. Kepercayaan diri subjek sangat terpengaruh karena membuat subjek menjadi pribadi yang memiliki sikap tertutup dan pemalu. Subjek juga trauma dengan lawan jenis.

2) Membutuhkan perhatian

Hasil wawancara Subjek ke-1 membutuhkan empati dan subjek awalnya tidak mendapatkan empati tersebut sehingga pada akhirnya subjek bertukar pikiran dengan mamanya dan empati itu dia dapatkan pertama kali. Subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarga lain setelah memperlihatkan tanda kehamilannya. Subjek bertaahan sampai sekarang karena mendapatkan dukungan dan mendapatkan kepercayaan kembali.

Kemudian Hasil wawancara dengan subjek ke-2 membutuhkan

empati dan subjek mendapatkan empati tersebut dari kakak subjek karena telah mengungkapkan apa yang telah subjek alami. Subjek mendapat banyak empati setelah memilih jujur dan keluarga subjek juga memberikan dukungan sehingga membuat subjek merasa aman.

Aspek Kemampuan

Hasil wawancara dengan subjek ke-I bahwa tidak mampu menyelesaikan tugas atau masalah yang subjek alami dikarenakan subjek merasa panik dan cemas apabila menyelesaikan masalah yang memberatkannya itu karena subjek tidak yakin dengan kemampuan pada dirinya sendiri berbeda dengan tugas yang mudah subjek akan menyelesaikannya. Subjek juga menambahkan ungkapan mengenai tugas yang dibebankan kepada subjek.

Sedangkan hasil wawancara subjek ke-II tidak mampu menyelesaikan tugas atau masalah yang subjek alami. Subjek mengatakan tidak akan pernah bisa keluar dari masalah yang dia alami dikarenakan dia memiliki rasa bersalah kepada keluarganya sehingga hal tersebut selalu mengingatkan subjek dengan kejadian yang pernah dia alami. Subjek juga mengungkapkan dengan yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas diluar kekerasan seksual yang dia alami dengan tetap berusaha dan pantang menyerah.

Aspek Kebajikan

1) Taat agama

Subjek ke-I mempercayai keyakinannya dan sedang dalam pendekatan diri kepada yang maha kuasa. Subjek juga mengaku bahwa ibadahnya belum taat namun lebih baik jika dibandingkan dengan ketaatannya sebelum menjadi korban kekerasan seksual.

Kemudian subjek ke-II sebelum menjadi korban kekerasan seksual merupakan seseorang yang taat namun setelah menjadi korban kekerasan seksual subjek jarang masuk gereja dikarenakan subjek trauma dengan lingkungan luar.

2) Perilaku positif atau negatif

Hasil wawancara yang telah dilakukan kekerasan seksual yang terjadi pada subjek ke-I bahwa yang melanggar norma bukanlah subjek tetapi para pelaku. Dan subjek juga mengatakan bahwa tidak pernah melakukan sesuatu di masyarakat yang merugikan orang lain. Subjek juga mengatakan ketika melanggar aturan dimasyarakat subjek merasa menyesal dan bersalah.

Sedangkan hasil wawancara yang telah dilakukan kekerasan seksual yang terjadi pada subjek ke-II bahwa yang melanggar norma bukanlah subjek tetapi pelaku. Dan subjek juga mengatakan bahwa tidak pernah melakukan sesuatu di masyarakat yang merugikan orang lain. Subjek juga menegaskan bahwa kekerasan itu terjadi bukanlah merupakan pelanggaran. Subjek juga mengatakan ketika melanggar aturan dimasyarakat subjek merasa bersalah.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual merupakan suatu masalah atau permasalahan yang sensitif dan dianggap sebagai aib. Kekerasan seksual tidak dapat dihindari karena pelaku dari kekerasan seksual pada kedua subjek dalam penelitian ini merupakan orang terdekat atau dari lingkungan terdekat subjek. Maka dapat dikatakan bahwa perempuan dalam situasi apa pun tetap rentan menjadi korban.

Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban baik secara fisiologis, emosional, maupun psikologis. Dampak secara fisiologis berupa luka fisik, kehamilan yang tidak diinginkan dan lain-lain. *Self esteem* atau harga diri menurut Coppersmith adalah evaluasi diri yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya dalam interpretasi yang diterima seseorang dari lingkungannya seperti bentuk penghargaan, penerimaan, dan perlakuan. Coppersmith membagi karakteristik *self esteem* kedalam dua bagian yaitu individu yang memiliki *self esteem* yang rendah tampak dari ketakutan akan kegagalan, tidak pernah merasa puas atas apa yang telah dimilikinya, dan selalu menyalahkan diri sendiri, sedangkan individu dengan *self esteem* yang tinggi ditunjukkan dengan sikap percaya diri, tidak fokus pada kekurangan, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, dan tidak merasa lemah atas pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka gambaran *self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual berdasarkan aspek *self esteem* (kekuatan, keberartian, kebijakan, dan kemampuan) yaitu:

1. Aspek kekuatan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dilihat dari aspek *self esteem* yang pertama yaitu aspek kekuatan (*power*) dalam indikator Aspek kekuatan subjek I meskipun mampu kembali untuk berpikir positif disaat memikirkan kan melakukan hal negatif tetapi perilaku lainnya menuju ke arah negatif. Sedangkan untuk subjek II dalam aspek

kekuatan memiliki I *self esteem* yang cenderung rendah.

Sedangkan dalam memberikan pernyataan dan membela diri subjek I mampu memberikan pernyataan dengan baik hal ini ditandai dengan subjek memberikan pernyataan dan gambaran pada orang lain tentang kekerasan seksual yang dia alami. Namun untuk subjek II cenderung tidak mampu memberikan pernyataan tentang apa yang dia alami hal ini ditandai dengan subjek memberikan gambaran atau pernyataan tentang kekerasan seksual yang dia alami setelah mendapat tekanan dari orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kedua subjek mampu memberikan pembelan pada dirinya.

Analisis tentang kecenderungan *self esteem* korban kekerasan seksual pada aspek kekuatan (*power*) didasarkan pada pendapat Coppersmith yang mendefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri serta mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan tindakan individu serta menerima pengakuan dari orang lain.

2. Aspek keberartian (*significance*)

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada aspek keberartian (*significance*) yang memiliki dua indikator yaitu penerimaan diri dan membutuhkan perhatian. Dalam penelitian ditemukan bahwa aspek *self esteem* keberartian kedua subjek cenderung belum mampu menerima dirinya. Hal ini ditandai dengan pengakuan subjek bahwa tujuan hidupnya terpengaruh

setelah mendapat kekerasan seksual. Penerimaan diri kedua subjek cenderung rendah dikarenakan subjek merasa direndahkan sehingga merasa kurang percaya diri. Sedangkan dalam indikator membutuhkan perhatian kedua subjek mendapatkan empati dari keluarga masing - masing sehingga memberikan dorongan kepada kedua subjek untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga subjek tetap berusaha untuk mencapai harapan dan tujuan hidupnya masing masing.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah maka akan memberikan dampak yang rendah pula pada *self esteem* seseorang. Karena rasa percaya diri yang tinggi mendorong peningkatan *self esteem* dan memperjelas jati diri yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki *self esteem* yang cenderung rendah dalam aspek keberartian karena bertolak belakang teori coopersmith yaitu aspek keberartian *self esteem* merujuk popularitas individu dalam lingkungan sosial.

3. Aspek kemampuan (*competence*)

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kemampuan (*competence*) terhadap kemampuan subjek dalam menangani masalah yang subjek hadapi dan tugas yang dibebankan pada subjek yaitu, subjek I belum mampu menyelesaikan masalah dengan baik hal ini di tandai dengan subjek belum mampu menyelesaikan masalah yang dia hadapi dan juga tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dikarenakan merasa panic dan cemas.

Sedangkan untuk subjek II memiliki cenderung mampu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik meskipun subjek tidak mampu keluar dari masalah kekerasan seksual yang dia alami.

Pada teori Coopersmith yang mengemukakan bahwa dimana individu mampu dalam mencapai keberhasilan, prestasi, dan tanggung jawab, hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan tanggung jawab dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga mengarah pada teori Frey dan Charlock sebagai analisis teori dari aspek kemampuan, bahwa seseorang atau individu dengan *self esteem* yang rendah mempunyai ciri-ciri cenderung ingin menjadi *perfect*, dan tidak mampu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki untuk tumbuh dan berkembang mencapai cita-citanya masing-masing.

4. Aspek kebajikan (*virtue*)

Berdasarkan temuan penelitian terhadap aspek kebijakan dengan indikator taat agama dan berperilaku positif atau negatif yaitu, kedua subjek merupakan individu yang taat pada agama dan memiliki etika dan moral yang cenderung baik. Hal ini ditandai dengan kedua subjek yang tidak pernah melanggar aturan atau moral secara berat / fatal dalam masyarakat. Perilaku kedua subjek terhadap *self esteem* pada aspek kebijakan (*virtue*) didasarkan pada teori Coopersmith yang mendefinisikan kebijakan sebagai kesediaan individu untuk mengikuti aturan komunitas. Ketaatan individu terhadap etika, moral, dan agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Self esteem* wanita dewasa awal korban kekerasan seksual di kota Tomohon dalam aspek kekuatan subjek I memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi sedangkan untuk subjek II berbeda dengan subjek I karena memiliki *self esteem* yang cenderung rendah. Kemudian dalam aspek keberartian kedua subjek memiliki *self esteem* yang cenderung rendah dikarenakan kedua subjek belum mampu menerima dirinya dengan baik dan membatasi interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam aspek kemampuan subjek I memiliki *self esteem* yang rendah karena subjek belum mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dia terima atau alami dan untuk aspek kebajikan kedua subjek memiliki *self esteem* yang cenderung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-55.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Yustikarini, A. (2018, April). *Self esteem remaja awal Temuan baselinee dari rencana program self - instructional training kompetensi diri*. *Jurnal psikologi insight*, 2, 1 - 14.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hurlock, E.B (2002). Psikologi Perkembangan. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Husin, L. S. (2020). Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 3(1), 16-23.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015, September). *Self esteem* dan prestasi akademik sebagai prediktor subjektive well - being Remaja awal. *Gadja Mada journal of psychologi*, 1, 180 - 191.
- Maslow, Abraham (2002) dalam buku A Dale Tumppe Seri Manajemen Sumber Daya Manusia (Memotivasi Pegawai), cet. 5. Jakarta: PT Elek Media Koputindo.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, Kristi, 2005. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta : Fakultas Psikologi UI
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press